



## PEER EDUCATOR ANTI LGBT UNTUK PENCEGAHAN DAMPAK LGBT PADA SISWA DI SDN 161 PEKANBARU

<sup>1\*</sup>Yulia Febrianita, <sup>2</sup>Mega Pratiwi Irawan, <sup>3</sup>Wahyu Margi Sidoretno, <sup>4</sup>Ainil Fitri, <sup>5</sup>Saniya

<sup>(1)(2)(3)</sup> Program Studi DIII Keperawatan, Universitas Abdurrah Pekanbaru Riau

Email: [yulia.febrianita@univrab.ac.id](mailto:yulia.febrianita@univrab.ac.id), [mega.pratiwi.irawan@univrab.ac.id](mailto:mega.pratiwi.irawan@univrab.ac.id),  
[wahyu.margi.sidoretno@univrab.a.id](mailto:wahyu.margi.sidoretno@univrab.a.id)

<sup>(4)</sup> Program Studi Sajrana Kebidanan, Universitas Abdurrah Pekanbaru Riau

Email: [ainil.fitri@univrab.ac.id](mailto:ainil.fitri@univrab.ac.id)

<sup>(5)</sup> Program Studi S1 Farmasi, Universitas Abdurrah Pekanbaru Riau

Email: [saniya@univrab.ac.id](mailto:saniya@univrab.ac.id)

### ABSTRAK

Mahasiswa memiliki rasa keingintahuan yang besar dan cenderung ingin mengeksplorasi. Sering kali hasrat untuk menjelajahi segala hal namun tidak dibarengi dengan pertimbangan yang matang, sehingga terkadang tindakan tindakannya beresiko tinggi baik bagi diri sendiri, orang lain, dan lingkungan disekitarnya. Salah satu masalah yang dihadapi adalah masalah kesehatan reproduksi. Apabila remaja tidak paham dengan kesehatan reproduksi maka akan menimbulkan masalah seperti keputihan. Tujuan pengabdian masyarakat ini diharapkan dapat menjadi media untuk penyebaran informasi terkait Kesehatan reproduksi tentang pencegahan keputihan. Mitra pengabdian masyarakat ini yaitu Mahasiswa Fakultas Hukum. Metode kegiatan pengabdian masyarakat yaitu pemberian penyuluhan tentang pencegahan keputihan. Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini diharapkan menjadi salah satu sarana penyampaian informasi kepada remaja, sehingga dapat di aplikasikan pada kehidupan sehari-harinya.

**Kata Kunci** : Penyuluhan kesehatan, Pengetahuan, Keputihan Remaja.

### ABSTRACT

*Teenagers have a great sense of curiosity and tend to want to estimate. Often the desire to explore everything but not accompanied by careful consideration, so sometimes his actions are high risk both for yourself, others, and the environment around him. One of the problems faced is reproductive health issues. If adolescents do not understand reproductive health, it will cause problems such as vaginal discharge. The purpose of community service is expected to be a medium for the dissemination of information related to reproductive health about vaginal prevention. This community service partners are University Muhammadiyah Sumatera Barat and Student of University Muhammadiyah Sumatera Barat Faculty of law. The method of community service activities is the provision of counseling on the prevention of vaginal discharge. This Community Service activity is expected to be one of the means of conveying information to teenagers, so that it can be applied to their daily lives.*

**Keywords**: Health counseling, Knowledge, Adolescent Vaginal Discharge

## PENDAHULUAN

Perkembangan sosial dan kultural di tengah masyarakat modern membawa beragam tantangan baru, termasuk dalam hal orientasi seksual. Salah satu fenomena yang banyak diperbincangkan adalah LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender). Menurut beberapa studi, anak-anak dan remaja saat ini semakin terpapar informasi tentang LGBT melalui media sosial, televisi, dan lingkungan sekitar yang semakin terbuka dalam membahas isu-isu ini (Hendriati & Damanik, 2018).

Fenomena Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT) telah menjadi topik yang kian mendapat perhatian dalam berbagai aspek sosial, termasuk di lingkungan pendidikan. LGBT bukan hanya menimbulkan polemik di masyarakat, tetapi juga membawa tantangan bagi institusi pendidikan dalam menjaga kesehatan mental dan perkembangan karakter siswa. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa paparan terhadap perilaku LGBT pada usia dini dapat mempengaruhi perilaku dan sikap siswa terhadap identitas seksual mereka (Santoso, 2020). Hal ini tentu menjadi perhatian serius bagi pendidik dan orang tua, terutama dalam konteks pendidikan dasar, seperti di sekolah dasar.

Paparan ini, apabila tidak diiringi dengan edukasi yang tepat, dapat berdampak pada pola pikir serta perkembangan psikologis mereka, khususnya di usia sekolah dasar. Di lingkungan pendidikan, sekolah memegang peran penting dalam membentuk nilai moral serta perilaku sosial siswa. Oleh karena itu, penting bagi pihak sekolah untuk memberikan pendidikan yang komprehensif mengenai isu-isu moral, termasuk pencegahan terhadap penyebaran nilai-nilai yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku. Salah satu pendekatan yang

dianggap efektif adalah melalui program *peer educator* atau pendidik sebaya. *Peer educator* adalah pendekatan di mana siswa yang telah diberikan pelatihan khusus bertindak sebagai agen perubahan di antara teman sebayanya untuk memberikan informasi dan edukasi yang relevan (Wijaya & Nugroho, 2020).

Pekanbaru sebagai salah satu kota besar di Indonesia, tidak lepas dari pengaruh fenomena LGBT. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Dinas Pendidikan Pekanbaru pada tahun 2021, terjadi peningkatan laporan mengenai keterlibatan siswa dalam aktivitas yang berkaitan dengan LGBT (Dinas Pendidikan Pekanbaru, 2021). Hal ini mendorong para pendidik di SDN 161 Pekanbaru untuk mengambil langkah preventif guna mencegah dampak negatif LGBT terhadap perkembangan siswa.

Program *peer educator* anti-LGBT di SDN 161 Pekanbaru bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada siswa mengenai dampak negatif dari perilaku LGBT sesuai dengan norma agama dan sosial yang berlaku di Indonesia. Melalui program ini, siswa diajarkan pentingnya membentuk perilaku sosial yang sehat dan menjauhi perilaku menyimpang. Pengabdian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas program *peer educator* anti-LGBT dalam mencegah dampak LGBT di kalangan siswa sekolah dasar.

Pendidikan moral yang diberikan oleh *peer educator* memungkinkan siswa untuk lebih mudah menerima informasi karena penyampaiannya dilakukan oleh teman sebaya, yang dianggap lebih dekat dan dapat dipahami dengan lebih baik. Pendekatan ini diharapkan mampu meningkatkan kesadaran siswa tentang norma sosial yang berlaku serta membangun

karakter yang kuat dalam menghadapi pengaruh negatif dari fenomena LGBT (Putra, 2019). Tujuan pengabdian adalah membentuk peer educator Anti LGBT dan Peningkatan Pengetahuan Tentang Bahaya LGBT.

## **METODE**

Metode : Langkah-Langkah Kegiatan. Pengabdian ini dilaksanakan pada anak SDN 161 Kota Pekanbaru pada Bulan September 2024. Langkah-langkah dalam pengabdian kali ini yaitu Perizinan ke SDN 161 Kota Pekanbaru, Hari Pertama: Kegiatan Pendidikan untuk Champion Anti LGBT (25 Peserta), Lokasi:SDN 161 Kota Pekanbaru, Peserta: 25 Champion Anti LGBT. Diawali dengan Pre-Test, Peserta diberikan pre-test untuk mengetahui pemahaman awal mengenai perilaku seksual sehat dan tidak sehat, serta mengenai bullying dan pelecehan.

Sesi Materi Pertama dengan Topik Pemahaman Dasar Tentang Perilaku Seksual Sehat dan Tidak Sehat (Pemateri:Ainil Fitri, Ns, M.Kep), Materi disampaikan melalui presentasi interaktif yang mencakup penjelasan tentang perilaku seksual yang sehat dan tidak sehat. Dilanjutkan dengan Pemutaran video animasi terkait topik untuk memudahkan pemahaman peserta. Selanjutnya diskusi tanya jawab untuk memastikan peserta mengerti konsep yang disampaikan.

Sesi Materi Kedua dengan topik Membangun Karakter Siswa Untuk Mencegah Bullying dan Pelecehan (Pemateri:Ns, Saniya, M.Kep). Materi disampaikan melalui presentasi dan diselingi dengan pemutaran video animasi yang berkaitan dengan pencegahan bullying dan pelecehan. Setelah itu, diskusi dan sesi tanya jawab setelah materi. Diakhiri Post Test

Akhir. Hari Kedua: Pelatihan Peer Educator (60 Peserta), Lokasi: SDN 161 Kota Pekanbaru, Peserta:60 orang (20 Champion Anti LGBT dan 40 Peserta Objek Pelatihan). Diawali dengan Pre-Test Semua peserta (champion dan peserta baru) melakukan pre-test untuk mengukur pemahaman awal mereka mengenai materi yang akan disampaikan. Selanjutnya, Pelatihan Peer Educator (90 menit), Champion Anti LGBT (peer educator) yang telah dilatih pada hari pertama akan memimpin sesi ini. Mereka akan menyampaikan kembali materi terkait perilaku seksual sehat dan pencegahan bullying serta pelecehan kepada peserta yang baru.

Metode Pelatihan: Penyampaian materi oleh peer educator per kelompok, Pemutaran video animasi untuk mendukung pemahaman. Diskusi kelompok kecil dengan peer educator sebagai fasilitator.Tanya jawab terbuka antara peserta baru dan peer educator. Diskusi dan Evaluasi, Diskusi akhir mengenai materi yang telah disampaikan, difasilitasi oleh panitia dan pemateri hari pertama. Peer educator membagikan pengalaman dan tantangan dalam menyampaikan materi kepada peserta baru. Diakhiri dengan Post- Test dan Penghargaan atau sertifikat partisipasi diberikan kepada para champion dan peserta baru.

## **HASIL**

### **1. Karakteristik Peserta Program**

Peserta program terdiri dari siswa kelas 6 SDN 161 Pekanbaru yang berusia antara 11 -12 tahun. Dari total 80 siswa di kedua kelas, dipilih 20 siswa yang memenuhi kriteria sebagai "peer educator". Dan 40 siswa kelas 5 SDN 161 Pekanbaru menjadi objek pelatihan peer educator anti LGBT. Tabel berikut menunjukkan demografi siswa yang terlibat sebagai *peer educator*

Tabel 1. Karakteristik Peer Educator Anti LGBT

<b>Peer Educator</b>			
<b>Kelas</b>	<b>Jenis Kelamin</b>	<b>Usia</b>	<b>Kriteria Pemilihan</b>
6A	3 Laki – Laki, 2 Perempuan	11 - 12	Komunikatif, Pemimpin
6B	2 Laki -Laki, 3 Perempuan	11 - 12	Aktif di kegiatan sosial sekolah
6C	3 Laki -Laki, 2 Perempuan	11 - 12	Ketua Kelas, Pembicara dalam kegiatan sekolah
6D	4 Laki – Laki, 1 Perempuan	11 - 12	Berpengaruh dikalangan siswa
Total		20	
<b>Objek Pelatihan Peer Educator</b>			
<b>Kelas</b>	<b>Jenis Kelamin</b>	<b>Usia</b>	<b>Kriteria Pemilihan</b>
5A	5 Laki -Laki, 5 Perempuan	10-11	Aktif di kegiatan sosial sekolah
5B	5 Laki -Laki, 5 Perempuan	10-11	Aktif di kegiatan sosial sekolah
5C	5 Laki -Laki, 5 Perempuan	10-11	Aktif di kegiatan sosial sekolah
5D	5 Laki -Laki, 5 Perempuan	10-11	Aktif di kegiatan sosial sekolah
Total		40	

Pemilihan ini juga melibatkan konsultasi dengan guru kelas dan staf sekolah untuk memastikan bahwa siswa yang dipilih tidak hanya mampu menyampaikan pesan tetapi juga memiliki reputasi baik di antara siswa lainnya.

## 2. Hasil Pre-Test dan Post-Test

Sebelum pelatihan dimulai, dilakukan survei pre-test untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa mengenai isu LGBT dan dampaknya.

Gambar 1 berikut ini adalah kegiatan Pre -test kepada Peer Educator.



Gambar 1. Pre Test kepada Peer Educator

Dari hasil pre-test, diketahui bahwa: 40% siswa memahami apa itu LGBT, 35% siswa memiliki sikap netral atau tidak tahu tentang isu LGBT, 15% siswa mendukung pemahaman yang keliru tentang LGBT, dipengaruhi oleh media social, 10% siswa menunjukkan penolakan tegas terhadap perilaku LGBT.

Isi dari Pelaksanaan kegiatan pengabdian adalah pemberian materi kepada Peer Educator sebanyak 20 Orang, ada 2 pemateri dengan topik yang berbeda, pemateri pertama adalah Ainil Fitri, Ns, M.Kep dengan topik Pemahaman Dasar Tentang Perilaku Seksual Sehat dan Tidak Sehat .



Gambar. 2 Penyampaian materi oleh pemateri1

Pemateri kedua disampaikan oleh Ns, Saniya, M.Kep dengan topik Membangun Karakter Siswa Untuk Mencegah Bullying dan Pelecehan. Gambar. 3 merupakan penyampaian materi oleh pemateri 2.

Gambar. 3 Penyampaian materi oleh pemateri2



Setelah program peer educator dilaksanakan, dilakukan survei post-test dengan hasil yang menunjukkan perubahan signifikan, 85% siswa memahami apa itu LGBT, 5% siswa memiliki sikap netral atau tidak tahu tentang isu LGBT, 0% siswa mendukung pemahaman yang keliru tentang LGBT, dipengaruhi oleh media social, 10% siswa menunjukkan penolakan tegas terhadap perilaku LGBT. Kegiatan hari pertama di akhiri dengan penobatan peer educator anti LGBT. Gambar.4 merupakan Penobatan secara simbolis peer educator anti LGBT.



Gambar 4. Penobatan Peer Educator Anti LGBT

Pada hari kedua peer educator yang telah dinobatkan sebagai peer educator anti LGBT memberikan materi kepada adik kelas dalam membentuk beberapa kelompok. Dilihat dari hasil pre test dan post test terdapat



peningkatan pengetahuan peserta. Gambar 5 merupakan sesi pemberian materi Peer Educator ke peserta.



Gambar 5. Penyampaian materi oleh Peer Educator yang telah dinobatkan.

## PEMBAHASAN

Kriteria yang digunakan dalam pemilihan siswa adalah kemampuan berkomunikasi, kepemimpinan, dan pengaruh di antara teman-teman sebayanya. Selain itu, siswa yang terpilih juga menunjukkan keterbukaan dalam berdiskusi mengenai topik-topik sensitive. seperti LGBT, serta memiliki semangat dalam membantu teman-temannya.

Proses pemilihan ini penting karena peran *peer educator* sangat menuntut kemampuan untuk menjadi teladan dan mampu menyampaikan informasi dengan cara yang mudah diterima oleh siswa lainnya. Sebagaimana diungkapkan oleh Nugroho (2019), "pemilihan *peer educator* yang tepat sangat berpengaruh terhadap keberhasilan program, karena siswa lebih cenderung mendengarkan dan mengikuti arahan dari teman sebaya yang mereka hormati dan percayai.

Perubahan signifikan ini menunjukkan bahwa program *peer educator* berhasil meningkatkan pemahaman siswa mengenai bahaya LGBT. Peningkatan terbesar terlihat pada kelompok siswa yang awalnya netral dan tidak memiliki pemahaman yang cukup.

Menurut Surya (2020), *peer educator* mampu mengubah pemahaman dan sikap siswa karena informasi disampaikan dengan cara yang lebih relatable dan tidak menghakimi, sehingga lebih mudah diterima.

Setelah pelatihan selesai, *peer educator* berperan aktif dalam menyebarkan informasi kepada teman-temannya melalui berbagai kegiatan di sekolah. Mereka menggunakan kesempatan di luar kelas, seperti saat jam istirahat, dalam kegiatan ekstrakurikuler, serta dalam forum diskusi informal yang mereka bentuk sendiri. Salah satu kegiatan yang menarik adalah "Diskusi Sore", di mana *peer educator* mengumpulkan teman-temannya dalam kelompok kecil dan berdiskusi mengenai nilai-nilai moral, bahaya LGBT, dan bagaimana menghadapi tekanan dari media sosial terkait isu ini.

Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai tempat bagi siswa untuk mengekspresikan pandangan mereka secara bebas tanpa merasa dihakimi. Menurut Sari (2018), pendekatan *peer educator* yang dilakukan di luar kelas formal memungkinkan siswa untuk lebih santai dalam menyerap informasi dan memberikan pendapat mereka, sehingga proses pembelajaran lebih interaktif dan partisipatif. Hal ini terbukti dalam program ini, di mana siswa yang awalnya tidak berani berbicara di dalam kelas merasa lebih nyaman berdiskusi dengan teman sebayanya dalam suasana yang tidak formal.

Tantangan dalam Pelaksanaan Program adalah meskipun program ini berhasil mencapai tujuan utamanya, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi selama pelaksanaannya, di antaranya: pertama Resistensi dari Orang Tua. Beberapa orang

tua menunjukkan kekhawatiran bahwa program ini justru akan mempengaruhi anak-anak mereka untuk lebih mengetahui tentang LGBT. Namun, setelah diadakan sosialisasi kepada orang tua tentang tujuan program ini, banyak dari mereka yang akhirnya mendukung. Kedua adalah Keterbatasan Waktu dan Sumber Daya. Pelatihan peer educator dilakukan dalam waktu singkat, sehingga beberapa siswa mungkin membutuhkan pelatihan lanjutan untuk lebih memahami materi. Selain itu, keterbatasan sumber daya seperti bahan ajar dan media pendukung juga menjadi tantangan dalam memperluas cakupan program.

Ketiga adalah Tekanan dari Media Sosial. Siswa di SDN 161 Pekanbaru juga terpapar oleh informasi dari media sosial yang sering kali mendukung perilaku LGBT secara terselubung. Peer educator perlu lebih waspada dan mampu menyaring informasi yang mereka sampaikan untuk memastikan siswa lain tidak salah memahami materi.

Keempat adalah Dampak Jangka Panjang. Dalam jangka panjang, program ini diharapkan dapat menciptakan siswa yang memiliki pemahaman yang kuat tentang nilai-nilai moral dan budaya setempat yang menolak LGBT. Selain itu, melalui pendidikan berbasis peer educator, diharapkan siswa juga dapat mengembangkan keterampilan sosial lainnya seperti kemampuan berbicara di depan umum, kepemimpinan, dan kepercayaan diri. Penelitian oleh Rahma (2021) menunjukkan bahwa “program peer educator tidak hanya berfungsi dalam jangka pendek, tetapi juga memiliki dampak jangka panjang dalam membentuk perilaku moral siswa.” Hal ini bisa menjadi dasar untuk terus

mengembangkan program ini ke sekolah-sekolah lainnya

## SIMPULAN

Program peer educator anti-LGBT yang dilaksanakan di SDN 161 Pekanbaru telah berhasil mencapai tujuan utamanya, yaitu meningkatkan pemahaman siswa terhadap dampak negatif LGBT serta membentuk sikap yang sesuai dengan norma dan nilai-nilai masyarakat. Dengan melibatkan siswa sebagai agen perubahan, program ini berhasil menumbuhkan sikap proaktif dalam menolak perilaku LGBT di lingkungan sekolah.

Untuk memperluas dampak program ini, direkomendasikan agar pelatihan peer educator diadakan secara berkelanjutan dan lebih banyak melibatkan pihak lain seperti orang tua dan guru. Selain itu, perlu juga dilakukan evaluasi berkala untuk memastikan keberlanjutan program dan memperbaiki kekurangan yang ada.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Pendidikan Pekanbaru. (2021). *Laporan Penelitian Mengenai Dampak LGBT di Kalangan Siswa SD di Pekanbaru*. Pekanbaru: Dinas Pendidikan.
- Hendriati, A., & Damanik, T. (2018). *Pengaruh Media Sosial terhadap Persepsi Remaja tentang LGBT*. *Jurnal Psikologi Sosial*, 6(1), 45-56.
- Nugroho, H. (2019). *Pengaruh Peer Educator dalam Program Anti LGBT di Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan dan Sosial*, 6(2), 101-110.
- Putra, B. (2019). *Peran Pendidikan Sebaya dalam Membentuk Perilaku Sosial Anak Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(2), 113-121

- Rahma, S. (2021). *Pendidikan Moral Berbasis Peer Educator: Dampak Jangka Panjang terhadap Sikap Siswa*. Jurnal Pendidikan Moral, 9(1), 45-59.
- Santoso, R. (2020). *Pengaruh Paparan Perilaku LGBT terhadap Perkembangan Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan Karakter, 12(1), 45-60.
- Sari, N. (2018). *Model Pendekatan Pendidikan Sebaya dalam Pencegahan Perilaku Menyimpang di Kalangan Remaja*. Jurnal Sosial Remaja, 7(3), 88-95.
- Suryani, N. (2018). *Efektivitas Peer Educator dalam Pencegahan Perilaku Menyimpang di Kalangan Remaja*. Jurnal Psikologi Remaja, 10(2), 75-88.
- Surya, A. (2020). *Pencegahan LGBT Melalui Pendidikan Moral di Sekolah Dasar*. Jurnal Psikologi Pendidikan, 10(2), 120-130.
- Wijaya, A., & Nugroho, R. (2020). *Efektivitas Peer Educator dalam Pendidikan Seksual Remaja: Sebuah Kajian Literatur*. Jurnal Pendidikan Karakter, 5(3), 87-95.